ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya ISSN: 2252-9144 (Cetak)
Volume 13, Nomor 2, Juni 2024: 198–209 ISSN: 2355-360X (Online)
10.33772/etnoreflika.v13i2.2523

"Tukar Gawan" Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi di Desa Ngebruk

"Exchange Gawan" Javanese Tradition of Sending Legi Friday Prayers in Ngebruk Village

Aulia Novianty Ardini[1], Ali Badar[2]

[1, 2] Universitas Insan Budi Utomo, Jalan Cintadui No. 46 Malang 65126, Indonesia
[1]Email Koresponden: aulianovianty92@gmail.com

Diterima: 23 Februari 2024; Direvisi: 21 Maret 2024; Disetujui: 20 Juni 2024

Copyright © 2024 The Author
This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Ardini, A. N., Badar, A. (2024). "Tukar Gawan" Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi di Desa Ngebruk. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *13*(2), 198–209. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i2.2523.

ABSTRACT

The tradition of exchanging gawan is one of the original cultures of the Ngebruk village community, which is still carried out today as a form of respect for ancestors. "Tukar Gawan," which means "exchanging luggage," refers to the practice of bringing food to a Friday Legi prayer event, where participants exchange their own food for that of others. The purpose of writing this article is to understand the meaning of the gawan exchange tradition in maintaining peace between residents in Ngebruk Village and the dynamics that occur in the gawan exchange tradition. The method used in this research is a descriptive qualitative method. In collecting data, the author used observation, interview, and documentation techniques. Peace is a basic thing for human life that will bring calm and harmony to interactions between people. Apart from that, peace also provides an opportunity for humans to build a better civilization than before. We obtained research data through in-depth interviews with Mr. Miskam, the village elder of Ngebruk, and then used Emile Durkheim's theory of social solidarity for descriptive analysis. The results of this research are: (1) Stages or process of implementing the gawan exchange tradition; (2) The tradition of exchanging friends invites residents to help each other; (3) The tradition of exchanging bridesmaids invites people to consciously create harmony and sincerity; (4) The tradition of exchanging gawan invites residents to be sensitive to the conditions of society through giving alms; (5) Prohibition of discriminating against existing differences; (6) Appeal to strengthen ties of brotherhood between residents; and (7) Awareness of human equality; (8) The dynamics that occur in the Javanese tradition of sending Friday Legi prayers in Ngebruk Village, Poncokusumo District, Malang Regency.

Keywords: *tradition of exchange gawan, meaning of exchange gawan, peace*

ABSTRAK

Tradisi *tukar gawan* merupakan salah satu kebudayaan asli masyarakat Desa Ngebruk yang masih dilaksanakan sampai saat ini sebagai wujud penghormatan leluhur. "*Tukar gawan*" yang berarti "menukarkan barang bawaan" seperti membawa makanan pada saat menghadiri acara kirim doa Jumat Legi lalu masing-masing makanan yang dibawa akan ditukarkan dengan makanan yang dibawa oleh yang lainnya. Adapun tujuan penulisan artikel ini ialah untuk memahami makna tradisi tukar gawan dalam menjaga perdamaian antar warga di Desa Ngebruk dan dinamika yang terjadi dalam tradisi *tukar gawan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perdamaian termasuk hal pokok bagi kehidupan manusia yang akan membawa ketenangan dan keharmonisan dalam berinteraksi antar sesama. Selain itu, perdamaian juga memberikan kesempatan bagi manusia untuk membangun peradaban yang lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pak Miskam selaku sesepuh Desa Ngebruk kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teori Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Tahapan atau proses pelaksanaan tradisi *tukar gawan*; (2) Tradisi tukar gawan mengajak warga untuk saling membantu; (3) Tradisi tukar gawan mengajak warga secara sadar untuk meciptakan kerukunan dan keikhlasan; (4) Tradisi tukar gawan mengajak warga untuk peka terhadap kondisi masyarakat melalui suka bersedekah; (5) Larangan bersikap diskriminasi terhadap perbedaan yang ada; (6) Imbauan mempererat tali persaudaraan antar warga; (7) Kesadaran terhadap persamaan derajat manusia; dan (8) Dinamika yang terjadi dalam tukar gawan tradisi Jawa kirim doa jumat legi di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Kata kunci: tradisi *tukar gawan*, makna tradisi *tukar gawan*, perdamaian

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai suku yang memiliki keanekaragaman bentuk tradisi budaya, yang hingga saat ini masih melakukan pembiasaan seperti Yasinan dan Tahlilan yang dipimpin oleh komunitas muslim Indonesia karena sudah menjadi tradisi dan sudah diadakan sejak zaman dahulu. Nilai-nilai budaya adalah gagasan yang meresap ke dalam masyarakat. Mengingat bahwa norma-norma budaya biasanya berfungsi sebagai kode moral tertinggi bagi manusia terutama laki-laki, bentuk ideal mereka adalah filosofi hidup, sopan santun, meliputi unsur dakwah, agama, dan sebagainya (Muniri, 2020).

Kuatnya kepercayaan masyarakat tidak lepas dari adanya tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia sendiri, ada tradisi yang beragam karena keberagaman warganya. Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa di Desa Ngebruk merupakan salah satu tradisi adat Jawa yang masih dilestarikan di lingkungan masyarakat dan dilaksanakan pada setiap hari Kamis malam Jumat Legi. Pemilihan waktu ini dipilih karena pada hari tersebut bertepatan dengan hari yang baik untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Bagi

warga Desa Ngebruk yang beragama Islam, peringatan ini mempunyai makna yang sangat penting. Setiap bulan di Desa Ngebruk diadakan acara kirim doa pada hari Kamis malam Jumat Legi secara bersama-sama, dimana warga berkumpul untuk saling menukarkan dan berbagi makanan.

Tradisi *tukar gawan* memiliki keunikan tersendiri, dan hanya dimiliki oleh warga Desa Ngebruk. Hal ini terletak pada penekanan solidaritas sosial untuk menciptakan sebuah perdamaian dalam tradisi tersebut. Meski banyak tradisi yang sudah memudar seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Ngebruk tetap menjunjung tinggi tradisi tersebut hingga saat ini. Perdamaian merupakan prinsip penting dalam keberadaan manusia, karena perdamaian mendorong hidup berdampingan secara harmonis dan damai di antara individu. Selain itu, perdamaian membuka jalan bagi kemajuan peradaban, menekankan pentingnya keimanan dan penghindaran menyekutukan Tuhan (Hidayat, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan beraneka macam suku bangsa dan budaya sehingga memiliki ragam kebudayaan dan tradisi yang sangat kaya. Hampir setiap daerah memiliki budayanya masing-masing yang menjadi ciri khas dan identitas daerah tersebut. Tak heran, budaya dan tradisi di Indonesia sangat dikenal di luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari keunikannya yang sangat kental dengan nilai-nilai adat dan tradisi leluhur. Dapat diketahui bahwa kebudayaan itu sendiri selalu berubah-ubah. Maka dari itu banyak sekali pengaruh dari luar, sehingga membuat perubahan dalam kebudayaan itu sangat besar dan meluas, sehingga timbul kebudayaan baru. Adanya pengaruh kebudayaan asing sehingga berpengaruh dalam menentukan corak baru itu sendiri dan perkembangan selanjutnya. Hal ini perlu ditanggapi dengan serius karena budaya suatu negara tidak hanya mendefinisikan identitasnya dan membedakannya dari budaya lain, namun juga bertindak sebagai penghalang terhadap pengaruh budaya baru. Kekhawatiran serius terhadap perubahan nilai-nilai budaya yang dapat menyebabkan krisis budaya bangsa muncul di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang sedang mengalami transisi dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industri modern.

Istilah "kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta "buddhayah", yang berarti "pikiran atau akal" dalam bentuk jamak. Hal ini dipahami merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan pikiran dan akal manusia. Kata "kultivasi", yang berarti daya cipta, niat, dan cita rasa, digabungkan menjadi kata "budaya". Dalam bahasa Belanda, kata kebudayaan adalah *culturer*. Kemudian dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*. Sedangkan *colera* adalah kata dalam bahasa latin. Colera artinya penggarapan, pemupukan, dan pengembangan lahan (pengolahan). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktivitas semua orang untuk menghadapi alam dan mengubahnya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat bahwa setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang amat sederhana bentuknya, tentunya mempunyai aktivitas-aktivitas yang berfungsi dalam lapangan pengendalian masyarakat atau control social. Sehingga keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia yaitu dengan banyak belajar.

Konsep kebudayaan diartikan sebagai pengertian total dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, berfungsi untuk memahami lingkungan dan pengalamannya serta membimbing perilakunya. Di sisi lain, kebudayaan mencakup apa yang telah diperoleh atau dipelajari oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan sebuah totalitas ide dan perasaan, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosial.

Tradisi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Tradisi berarti sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga membentuk sebuah pemikiran dan kepercayaan yang akan diturunkan untuk generasi selanjutnya. Tradisi bukanlah aturan, tetapi pedoman dalam suatu budaya, setiap keluarga dapat memiliki tradisi uniknya sendiri di berbagi tradisi umum lainnya. Tradisi juga dapat berarti transmisi pengetahuan, kepercayaan, dan adat istiadat secara lisan atau teladan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa adanya instruksi tertulis. Tradisi berkesinambungan dengan kebudayaan dalam sikap sosial, adat istiadat dan pranata. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah cara dan praktik lama yang masih diterapkan hingga saat ini (Putra & Herbudy, 2018).

Kebutuhan manusia tetap konstan dan bersifat bawaan, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Individu secara alami mengupayakan rasa aman dalam hidupnya, mencakup kebebasan dari rasa takut dan perlunya perlindungan. Keadaan yang aman ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan pembangunan secara keseluruhan (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Keberagaman bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan menuntut warga negaranya untuk menunjukkan pemikiran yang matang dalam menyikapi keberagaman. Upaya internal untuk menghindari anarki, stereotip, dan etnosentrisme menggarisbawahi pentingnya menghormati pluralitas dalam masyarakat. Lukman Hakim Saifuddin, mantan Menteri Agama RI, menegaskan keinginan masyarakat akan perdamaian yang bergema di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sadar untuk memupuk rasa aman dan damai, memaknai perdamaian sebagai perwujudan hidup berdampingan secara harmonis antar suku, dan agama, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap ketentraman masyarakat (Wahyudi, Bastiar, & Ismail, 2019).

Pancasila sebagai dasar negara merupakan pedoman penting bagi bangsa Indonesia dalam menjaga persatuan. filosofi ini, yang mencakup rasa hormat terhadap orang lain, toleransi, kerja sama, pemeliharaan perdamaian, dan kemakmuran, berfungsi sebagai kerangka hidup yang komprehensif. Hidup rukun dengan masyarakat sangat penting untuk mencapai kesejahteraan bersama (Rusydi & Zolehah, 2018).

Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai "rasa kesetiaan yang ditandai dengan hubungan berdasarkan kesetaraan moral dan keyakinan bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama". Konsep ini merangkum teori sosiologi Durkheim, yang mencerminkan ketertarikannya terhadap perubahan masyarakat dan transisi dari memandang individu hanya sebagai alat untuk bertahan hidup menjadi mengakui identitas lengkap mereka. Durkheim menghubungkan pergeseran ini dengan pembagian kerja, yang ia identifikasi sebagai faktor penting dalam pengembangan solidaritas sosial.

Sikap tulus saling menghormati dan mensyukuri kebaikan terhadap orang lain bermanfaat bagi diri sendiri. Oleh karena itu, memaksakan agar orang lain bersikap baik terhadapnya sebelum dia berbuat baik kepada orang lain adalah tindakan yang tidak adil. Memang, perilakunya yang kurang menghormati dan menghormati individu yang berbeda agama dianggap menyinggung Tuhan. Tetapi pada dasarnya, semua agama mengedepankan hidup berdampingan secara damai untuk mencapai keharmonisan dalam hidup (Muhammaddin, 2017).

Dalam Islam, ada korelasi antara agama dan perdamaian. Kedamaian dipandang sebagai aspek penting dari keberadaan manusia karena menumbuhkan lingkungan yang nyaman, harmonis, dan tenteram, memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas dengan tenang. Dalam Islam, perdamaian merupakan hal mendasar dalam tujuan ajaran agama, termasuk peningkatan toleransi internal dan pluralisme dalam kehidupan sebagai warga Negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi di Desa Ngebruk". Alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses tradisi yang dilakukan serta makna yang terkandung didalam tradisi tersebut dan dinamika yang terjadi di dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong, 2019). Informan peneliti adalah sesepuh, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Lokasi penelitian ini di Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian

ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fenomena yang sedang terjadi sehingga bisa mendapatkan data yang akurat melalui pengamatan secara langsung. Wawancara merupakan suatu prosedur pengumpulan data yang wajib dan penting dilakukan untuk menggali dan mendapatkan informasi lebih banyak dari informan atau narasumber. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat dibutuhkan karena untuk memperkuat data-data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Tukar Gawan pada Suku Jawa Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Proses pelaksanaan tradisi *tukar gawan* dalam acara kirim doa Jumat Legi, harus melalui dua tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga, terutama ibu-ibu yang akan menyiapkan makanan yang nantinya akan ditukarkan dengan makanan yang dibawa oleh masyarakat lainnya pada saat acara kirim doa Jumat Legi. Untuk makanannya sendiri, bebas tidak ditentukan karena disesuaikan dengan kemampuan masyarakat setempat. Makanan ini biasanya berupa jajanan pasar, roti goreng, ketan, nasi, serta lauk pauk mie, sambal goreng, ikan, dan telur. Menariknya dalam tradisi ini, tempat untuk makanannya berwadah baki atau baskom, oleh masyarakat setempat menyebutnya baskom jamaah dan seragaman baskom. Makna dari tempat makanan ini agar tidak menimbulkan rasa iri hati dan meciptakan kekompakan antar warga setempat.

Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua atau pelaksanaan tradisi *tukar gawan,* dilakukan oleh orang laki-laki dewasa yang membawa barang bawaan yaitu berupa makanan yang dibawa menuju rumah salah satu warga yang tempat tinggalnya akan dibuat sebagai tempat titik berkumpul untuk melakukan acara kirim doa. Biasanya, acara ini digelar setelah sholat Magrib atau sekitar pukul 18.00 WIB hingga menjelang sholat Isya. Setelah itu, makanan yang dibawa dari rumah masing-masing dikumpulkan untuk ditukarkan, lalu dilanjutkan pembacaan doa seperti yasin dan tahlil yang dikhususkan untuk arwah leluhur dan keluarga atau kerabat yang sudah meninggal sampai selesai. Selanjutnya adalah proses tradisi *tukar gawan,* yaitu setiap warga saling bertukar makanan yang sebelumnya telah disiapkan, lalu dilanjutkan dengan pembagian makanan yang sudah ditukarkan pada saat selesai pembacaan doa. Lalu dilanjutkan dengan pengumpulan uang

iuran sebesar Rp.10.000 yang bersifat wajib karena digunakan untuk kepentingan lingkungan rumah warga sekitar atau digunakan untuk persiapan menyambut acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi tukar gawan ini, memiliki hambatan yaitu pada waktu bulan Ramadhan karena waktunya yang sangat mepet dengan waktu berbuka puasa dan sholat tarawih. Jadi setiap bulan Ramadhan pada hari Kamis malam Jumat Legi ditiadakan sesuai dengan kesepakatan bersama, sesuai dengan apa yang sudah didiskusikan pada saat pertemuan acara kirim doa malam Jumat Legi sebelum menjelang bulan Ramadhan. Sehingga, adanya tradisi ini membuat jalinan silaturahmi antar sesama dapat terjaga tanpa terhalang status sosial.



Gambar 1. Prosesi tukar gawan tradisi jawa kirim doa jumat legi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nilai dan Makna yang Terkandung dalam Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi

Pada kajian ini, penulis telah menghimpun data dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada Pak Miskam selaku Sesepuh Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Pak Miskam menguraikan alasan bahwa masih dilakukannya Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi pada masyarakat Desa Ngebruk merupakan sebuah hakikat yang memiliki nilai-nilai positif di dalamnya. Nilai tersebut mencakup keterkaitan antara nilai sosial dan agama yang masih kental dalam sebuah tradisi. Hal inilah yang melandasi eksistensi suatu tradisi masih terjaga dan tidak terkikis oleh zaman.

Lebih lanjut, Pak Miskam juga menyebutkan terdapat beragam makna yang terwujud atas keterkaitan nilai sosial dan agama dalam Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi tersebut. Makna terkait meliputi: (Miskam, 2024)

Ajakan untuk Saling Membantu dan Melengkapi

Warga desa sekitar hingga saat ini masih melaksanakan pembiasaan tradisi ini, yaitu saling membantu untuk melengkapi karena masyarakat desa sekitar saling memikirkan satu sama lain. Contohnya ada salah satu warga dalam

satu keluarga tidak ada yang bisa mengaji, karena adanya tradisi ini rumah salah satu warga yang tidak bisa mengaji tadi pasti akan diadakan acara kirim doa bersama untuk keluarga atau kerabatnya yang sudah meninggal. Mengingat tradisi ini dilakukan secara rutin dan secara berurutan, sesuai urutan rumah warga setempat.

Ajakan untuk Menciptakan Kerukunan dan Keikhlasan

Tradisi *tukar gawan* ini menandakan tentang makna kerukunan, karena kita bisa saling menikmati makanan yang dibawa oleh tetangga yang lain. Jika kita menginginkan atau membutuhkan makanan, kita tinggal bilang saja nanti pasti kita akan diberi atau makanan yang kita peroleh dapat ditukarkan kembali kepada orang yang makanannya berkenan untuk kita tukarkan dengan milik kita. Karena dalam tradisi ini kita diajarkan keikhlasan dalam memberikan sesuatu tidak mengharapkan lebih dalam tradisi ini. Jika kita membawa makanan enak, tetapi kita mendapat pertukaran makanan yang dirasa kurang enak, kita harus ikhlas tidak mengharapkan sesuatu yang enak itu tadi kembali kepada kita karena niat kita adalah berbagi makanan kepada sesama tetangga dan selamatan yang dikhususkan untuk keluarga atau kerabat yang sudah meninggal.

Ajakan untuk Bersedekah

Inti dari pelaksanaan tradisi ini adalah saling berbagi makanan kepada tetangga di sekitar rumah. Melalui tradisi *tukar gawan*, warga diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama sejak dini, seperti memberikan contoh kepada anak-anak dengan cara melaksanakan tradisi ini hingga saat ini agar pada saat orang tua sudah meninggal tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi ini di masa yang akan datang. Tujuannya adalah memupuk kepekaan warga dengan keadaan sekitar sehingga rasa kepedulian terhadap sesama juga ikut meningkat. Kondisi inilah yang nantinya dapat memperkuat solidaritas sosial antar masyarakat Desa Ngebruk itu sendiri.

Menghargai Sesama

Selain terdapat pembelajaran mengenai pentingnya bersedekah, dalam tradisi *tukar gawan* juga terkandung harapan agar masyarakat dapat menghargai sesama. Pada hakikatnya, kedudukan derajat semua manusia itu sama di hadapan Allah, sehingga tidak selayaknya merasa lebih baik dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Maka, manusia tidak diperbolehkan berperilaku diskriminasi seperti membeda-bedakan manusia satu dengan lainnya. Sebagai contoh, dalam tradisi *tukar gawan* masyarakat akan berkunjung ke rumah warga tanpa memandang status sosial maupun organisasi keagamaan yang diikuti. Masyarakat diajarkan untuk bersatu dan guyub rukun dalam menggelar tradisi ini. Sehingga, unsur perbedaan di masyarakat tidak lagi menjadi pembeda dalam

berbaur di kehidupan. Maka dari itu, warga setempat diajak lebih menghargai sesama karena perilaku diskriminasi tidak boleh dipupuk dalam bermasyarakat.

Mempererat Tali Persaudaraan

Hakikat lainnya dari tradisi *tukar gawan* adalah mempererat tali persaudaraan antar warga. Hal ini direalisasikan dengan melaksanakan kirim doa bersama secara begilir secara urut di rumah warga, masing-masing orang laki-laki membawa makanan untuk ditukar dengan makanan yang dibawa oleh tetangga yang lain. Menariknya, tamu wajib membawa makanan sendiri ketika menghadiri acara kirim doa di rumah tetangga sekitar. Sementara itu, anak-anak diajarkan untuk tetap melaksanakan tradisi ini sedangkan orang tua memberikan contoh seperti sekarang ini gunanya untuk menghargai warisan adat budaya Jawa yang dianggap sakral oleh suluruh warga setempat dan sudah dikakukan dari zaman dahulu hingga saat ini. Hal ini sebagai wujud rasa hormat dan menghargai nenek moyang yang sudah tiada tetapi suatu ciri khas harus tetap dilestarikan dan dijaga untuk generasi penerus selajutnya. Sehingga, tali persaudaraan sebagai sesama manusia dapat saling terjaga.

Menyadari Hakikat Kesetaraan Derajat Manusia

Masyarakat harus memahami hakikat kesetaraan antar sesama, karena terdapat strata yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan kelas sosial yang dapat menghalangi sebuah kerukunan. Hal ini bisa dilihat dari tempat wadah makanan yang disamaratakan. Tidak hanya itu, persamaan derajat manusia dapat dilihat dari satu sama lain saling melengkapi dan membantu. Sehingga, sudah selayaknya manusia mampu bersikap rukun terhadap sesama guna mewujudkan perdamaian itu sendiri.

Dalam adat Masyarakat Jawa Desa Ngebruk, melakukan kegiatan kirim doa setiap malam Jumat Legi yang dilakukan secara bersama-sama memiliki nilai perdamaian dan mempunyai arti lebih dari sekadar norma. Upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial di masyarakat dilakukan dengan menyadari bahwa hakikat perdamaian dipenuhi melalui sikap menghargai orang lain, ajakan beramal, dan mempererat tali persaudaraan serta menghormati orang yang lebih tua (Hidayat, 2018). Pertama, umat manusia harus mampu menjaga perdamaian melalui inisiatif regional. Misalnya saja adat istiadat daerah, meskipun struktur sosial masyarakatnya berbeda-beda, namun mampu menumbuhkan persaudaraan dan persatuan dalam kelompok.

(Saidang & Suparman, 2019) berpendapat bahwa jika orang saling percaya akan menjadi teman, akan saling hormat menghormati, didorong untuk bertanggung jawab, dan peduli akan kepentingan bersama. Menurut Durkheim (2013), hubungan antar manusia dan kelompok yang bercirikan solidaritas dibangun berdasarkan keyakinan dan sentimen moral bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional serupa. Keadaan ikatan antara orang-orang dan

kelompok yang mendasari keterikatan timbal balik satu sama lain dalam kehidupan dengan dukungan prinsip-prinsip moral dan gagasan yang diterima Masyarakat, ditonjolkan oleh solidaritas. Perwujudan timbal balik yang tulus, akan menghasilkan perasaan yang akan memperkuat ikatan mereka. Dalam kehidupan social, selalu ada solidaritas yang selalu dilakukan sama dengan apa yang dialami oleh masyarakat Desa Ngebruk Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang memiliki solidaritas yang tinggi dalam membangun hubungan keluarga untuk menjalin ikatan satu sama lain. Solidaritas ini selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Ngebruk misalnya dalam setiap kegiatan tradisi *tukar gawan* yang selalu terlibat tanpa terkecuali adalah budaya kirim doa Jumat Legi secara bersama-sama yang dikhususkan untuk keluarga atau kerabat yang sudah meninggal.

Dinamika dalam Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi

Awal mula dari tradisi *tukar gawan* ini mengalami sebuah dinamika dari yang sebelumnya hanya melakukan kirim doa dan mengadakan selamatan di rumah masing-masing. Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami sebuah perubahan zaman, sehingga terciptanya pembaruan dalam tradisi ini. Dahulu sebelum menggunakan wadah baskom atau baki sebagai tempat makanan, masing-masing rumah membuat acara selamatan sendiri di rumah. Semisal di bagian kelompok rumah ada 10 rumah, jadi setiap rumah menyiapkan 10 berkat untuk dibagikan di daerah komplek rumah jadi masing-masing rumah mendapatkan pertukaran makanan sebanyak 10 berkat. Sebelum terjadinya dinamika dalam tradisi ini, makanan yang disiapkan memang diharuskan nasi dan diberi lauk pauk seperti layaknya orang yang sedang menggelar acara hajatan.

Setelah itu seiring berkembangnya zaman, masyarakat sekitar membuat kesepakatan bersama untuk membuat baskom atau baki sebagai tempat makanan dan melakukan kirim doa bersama disetiap rumah warga secara bergilir dan berurutan. Dinamika ini sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahunan. Adanya dinamika ini karena pola berfikir masyakarat mulai berubah kearah simple dan modern, jika setiap malam Jumat Legi banyak menerima makanan, maka banyak makanan yang terbuang menjadi mubazir.

Sehingga warga setempat membuat kesepakatan bersama agar tetap melakukan tradisi *tukar gawan* ini, tetapi dengan cara menggunakan wadah baskom atau baki untuk tempat makanan, dan untuk makanannya sendiri bebas tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan, agar tidak memberatkan atau membebankan warga. Karena jika wadah atau tempat makanan berbeda atau bebas, dikhawatirkan pada saat proses menukarkan barang bawaan membuat orang merasa iri jika mendapatkan wadah atau tempat makanan yang kurang bagus.

KESIMPULAN

Meski seiring berjalannya waktu, peninggalan warisan budaya salah satunya Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi di Desa Ngebruk tetap bertahan hingga saat ini. Jumlah masyarakat yang mengikuti acara adat ini semakin bertambah. Tradisi *tukar gawan* merupakan tradisi Jawa yang bertahan berabad-abad dan masih relevan di era globalisasi ini. Adat ini merupakan sebuah bentuk cara menghormati peninggalan leluhur. Pelaksanaan tradisi ini ditetapkan pada setiap bulan bertepatan pada hari Kamis malam Jumat Legi. pelaksanaan Tukar Gawan Tradisi Jawa Kirim Doa Jumat Legi diawali dengan berkumpulnya orang laki-laki dewasa di rumah salah satu warga, menunggu hingga seluruh warga komplek hadir lalu dilanjutkan pembacaan doa tahlil. Selesai tahlilan, dilanjutkan *tukar gawan* dengan cara saling menukarkan dan berbagi makanan. Harapan tradisi Jawa *tukar gawan* kirim doa Jumat Legi ini, harus memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai yang ada, seperti nilai religi, nilai persatuan, nilai musyawarah dan mufakat, serta nilai sosial yang berguna sebagai pedoman tingkah laku manusia. Melalui tradisi *tukar gawan*, kelompok sosial masyarakat saling bekerja sama sehingga mereka semakin kompak dan mengharumkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. (2021). Kajian Etnomatematika terhadap Tradisi Weh-wehan di Kecamatan Kaliwungu Kendal. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *06*(01), 50–59. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr

Andriansyah, D. (2020). Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Nagan Raya Aceh. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 2(2), 78-87.

Durkheim, E. (2013). *The Division of Labour in Society*. Palgrave Macmillan.

George Ritzer, Douglas J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 23.

Handoyo, E. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Hendrajaya, J., & Almu'tasim, A. (2020). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *17*(2), 431–460. https://doi.org/10.31291/jlk.v17i2.756

Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 15. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271

Jones. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 123.

Khadiantoro, N. (2017). Penerimaan Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas. *E-Societas*, *6*(7), 1–16.

Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055

Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, *7*(1), 17. https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877

Muhammaddin. (2017). Islam dan Humanisme. *Studi Agama*, *1*(2), 1–23.

Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan : Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-. *Jurnal Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial*, 9.

Putra, & Herbudy, A. D. (2018). Studi Tipologi dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi. *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 51–78. http://e-journal.uajy.ac.id/17653/

Rahmawati, T., & Aliyah, A. U. (2022). Nilai-nilai estetika dalam tradisi nyadran di dusun blambangan, desa gedangan, kecamatan cepogo, kabupaten boyolali. *Ijmus*, *3*(2), 29–37. http://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/view/45%0Ahttps://ijmus.muhammadiyahsalatiga.org/index.php/ijmus/article/download/45/77

Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, *11*(1), 76–87. https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, *1*(1), 170–181. https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580

Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 122–126. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140

Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahim sebagai Bentuk Utama dalam Kepedulian Sosial pada Tradisi Weh-Wehan di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, *8*(1), 41–50. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/22682/9913

Wahyudi, R., Bastiar, & Ismail. (2019). Formula Merawat Damai dan Kerukunan untuk Pembangunan Indonesia yang Berkelanjutan. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 100. https://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal_Edisi_32_Desember_2017.pdf